



DARI KEHILANGAN KE PEMULIHAN: MENGEKSPLORASI PERAN PASTOR DALAM PEMULIHAN PECANDU NARKOBA FATHERLESS

*(From Loss to Recovery: Exploring the Pastor's Role in the Recovery of Fatherless
Drug Addicts)*

Yusach Dani Dubu¹, Jefri Hosea Pandiangan², Pudjo Sutoto³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

pudjo.sutoto@sttbi.ac.id

Diterima: 10 Januari 2021; Direvisi: 18 Maret 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

Abstract

This study examines the role of pastoral counseling in the recovery of drug addicts who lack a father figure, with a focus on the psychosocial impacts of fatherlessness. Through a qualitative approach and library research, this research collected and analyzed data from relevant literature to gain a deep understanding of effective practices in recovery. The results show that pastoral counseling, through methods such as supportive-counseling, confrontational-counseling, educative-counseling, spiritual-counseling, and preventive-counseling, is effective in addressing the feelings of loss and incompleteness experienced by personal without a father figure. The study also highlights the importance of the religious community in providing empathetic and comprehensive support, as well as in developing mentorship programs and pastoral training to enhance intervention quality. Pastoral counseling not only strengthens physical recovery but also supports ongoing emotional and spiritual growth, which is crucial for long-term recovery.

Keywords: *pastoral counseling; recovery; fatherlessness; psychosocial*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran konseling pastoral dalam pemulihan pecandu narkoba yang tidak memiliki figur ayah, dengan fokus pada dampak psikososial dari ketiadaan ayah. Melalui pendekatan kualitatif dan library research, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data dari literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik-praktik yang berhasil dalam pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral, melalui metode seperti supportive-counseling, confrontational-counseling, educative-counseling, spiritual-counseling, dan preventive-counseling, efektif dalam mengatasi rasa kehilangan dan ketidaklengkapan yang dirasakan oleh personal fatherless. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunitas keagamaan dalam menyediakan dukungan yang empatik dan komprehensif, serta mengembangkan program *mentorship* dan pelatihan pastoral untuk meningkatkan kualitas intervensi. Konseling pastoral tidak hanya memperkuat pemulihan fisik tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual yang berkelanjutan, yang krusial bagi pemulihan jangka panjang.

Kata Kunci: konseling pastoral; pemulihan; ketiadaan ayah; psikososial

PENDAHULUAN

Menghadapi masalah kecanduan narkoba memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan multidimensi, mengingat kompleksitas faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi personal. Salah satu aspek yang sering terabaikan tetapi memiliki dampak yang signifikan dalam perjalanan pemulihan adalah ketiadaan figur ayah, atau kondisi *fatherless*. Ketidakberadaan ayah tidak hanya meninggalkan rasa kehilangan yang mendalam, tetapi juga sering kali menyebabkan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan.¹ Ketidadaan dukungan emosional dan sosial yang biasanya diberikan oleh figur ayah dapat menyebabkan personal mencari pengganti dalam bentuk perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba. Ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan mengatasi dampak psikososial dari kondisi *fatherless* dalam strategi pemulihan kecanduan.

Di Indonesia, 1,5% populasi atau sekitar 3,2 juta orang tercatat sebagai penyalahguna narkoba, dengan 69% di antaranya merupakan pengguna teratur dan 31% adalah pecandu. Dari keseluruhan pengguna, 79% adalah laki-laki dan 21% perempuan. Dalam kelompok pengguna teratur, 71% menggunakan ganja, 50% menggunakan shabu, 42% menggunakan ekstasi, dan 22% menggunakan obat penenang. Sementara itu, di kelompok pecandu, 75% mengonsumsi ganja, 62% heroin atau putaw, 57% shabu, 34% ekstasi, dan 25% obat penenang. Selain itu, 56% dari penyalahguna narkoba menggunakan suntikan, dengan jumlah total berkisar antara 515.000 hingga 630.000 orang. Biaya ekonomi yang terkait dengan narkoba mencapai Rp. 11,3 triliun, dan dalam satu tahun tercatat 1.500 kematian di kalangan pecandu.² Jumlah ini sangat memprihatinkan terhadap masa depan generasi bangsa.

Di sisi lain, peran ayah dalam pembentukan karakter dan pengembangan emosional anak tidak dapat diremehkan. Ayah berperan tidak hanya sebagai penyedia, tetapi juga sebagai pemandu, pelindung, dan model peran bagi anak-anak mereka. Kehadiran atau ketidadaan mereka dapat membentuk cara anak-anak menghadapi stres,

¹ Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

² Badan Narkotika Nasional RI, "Hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa," *Survei Prevalensi 2018*, 2018.

membuat keputusan, dan membangun hubungan interpersonal di kemudian hari.³ Oleh karena itu, ketiadaan ayah seringkali meninggalkan anak dalam keadaan yang rentan terhadap pengaruh eksternal negatif dan pembentukan pola pikir yang dapat memfasilitasi penyalahgunaan zat. Ini mempertegas kebutuhan untuk menangani masalah *fatherless* secara serius dan komprehensif dalam konteks rehabilitasi narkoba.

Dalam rangka memahami dan mengintervensi secara efektif, diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada pengobatan medis dan terapi perilaku, tetapi juga pada pemulihan hubungan dan struktur sosial yang rusak.⁴ Konseling pastoral Kristen, dengan fokusnya pada pemulihan spiritual dan emosional, menawarkan kerangka kerja yang berharga dalam menangani dampak dari ketiadaan figur ayah. Melalui konseling pastoral, pastor dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan spiritual yang dapat membantu mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh ketiadaan ayah. Selain itu, konseling ini juga menekankan pembangunan komunitas dan jaringan dukungan, yang sangat penting untuk pemulihan jangka panjang dan pengembangan kemandirian serta ketahanan pada personal yang terdampak.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi peran kritikal pastor dalam pemulihan pecandu narkoba yang tidak memiliki figur ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana intervensi pastoral dapat mengatasi rasa kehilangan dan ketidaklengkapan yang dirasakan oleh personal *fatherless*. Penelitian ini juga berusaha mengintegrasikan dukungan spiritual dan komunal dalam merancang rencana pemulihan yang efektif, serta mengevaluasi efektivitas intervensi pastoral dalam membantu memperkuat identitas pribadi dan meningkatkan kualitas hidup mereka yang berjuang melawan kecanduan. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha memperdalam pemahaman tentang dinamika psikososial yang mempengaruhi personal dalam konteks keluarga dan masyarakat. Ini merupakan upaya untuk menggali lebih dalam bagaimana kepercayaan agama dan dukungan komunitas dapat menjadi pilar utama dalam mendukung pemulihan seseorang dari kecanduan narkoba, terutama dalam

³ Yulinda Ashari, "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 35–40, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.

⁴ Elisa Arli & Effendy Nurlaila Tunggal, "Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna Methamohetamine Hydrochloride Pasca Menjalai Rehabilitasi," *Experientia* 6, no. 2 (2018): 19–32.

kondisi yang serba kekurangan. Dengan demikian, konseling pastoral Kristen tidak hanya bertindak sebagai sumber dukungan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang mendorong perubahan sosial dan personal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik-praktik yang berhasil dan tantangan yang dihadapi dalam pemulihan pecandu narkoba yang tidak memiliki figur ayah.⁵ Melalui analisis dokumen yang ekstensif, studi ini bertujuan untuk menyediakan rekomendasi yang berharga bagi komunitas keagamaan dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif dan empatik, sesuai dengan kebutuhan kompleks yang dihadapi oleh personal yang terlibat dalam proses pemulihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ketidakberadaan Ayah terhadap Risiko Kecanduan

Ketidakberadaan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan risiko kecanduan narkoba di kalangan remaja dan dewasa muda. Ketiadaan dukungan emosional dan sosial yang seharusnya diberikan oleh figur ayah meninggalkan ruang yang sering diisi dengan perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba.⁶ Ini sesuai dengan literatur yang mengindikasikan bahwa personal dari latar belakang *fatherless* sering mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi dan perilaku, yang dapat memudahkan jalan menuju kecanduan. Studi ini menemukan bahwa pemahaman mendalam tentang kerentanan ini dapat membantu dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif.

Ketidakberadaan figur ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko kecanduan narkoba di kalangan remaja dan dewasa muda. Analisis menunjukkan bahwa kehilangan dukungan emosional dan sosial yang biasanya diberikan oleh ayah berperan besar dalam membentuk perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: ALFABETA, 2015).

⁶ Sundari and Herdajani, "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak."

narkoba.⁷ Ayah, dalam peran tradisional mereka, sering kali merupakan sumber bimbingan dan dukungan yang esensial, membantu anak-anak mengatasi stres dan konflik.⁸ Tanpa sumber dukungan ini, banyak anak mencari alternatif dalam bentuk perilaku yang kurang sehat, termasuk penyalahgunaan narkoba. Lebih lanjut, ketiadaan ayah sebagai model peran mengakibatkan remaja dan dewasa muda kehilangan panduan dalam pembentukan perilaku yang positif. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik tetapi juga sebagai pelopor nilai, etika, dan disiplin, memainkan peran penting dalam menanamkan keterampilan pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi yang efektif. Dalam ketiadaan figur ayah, banyak anak yang tumbuh tanpa panduan ini menjadi rentan terhadap eksperimen dengan narkoba sebagai cara untuk mengekspresikan pemberontakan atau mencari identitas.

Selain itu, ketiadaan ayah sering kali berdampak pada kemampuan anak untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat. Ketidakmampuan ini, dikombinasikan dengan kontrol emosi yang kurang adekuat, menciptakan lingkaran setan yang mendorong perilaku berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi awal. Program yang menawarkan *mentoring*, konseling, dan dukungan kelompok telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko perilaku berisiko di kemudian hari.⁹ Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mendalam tentang kerentanan ini dalam merumuskan strategi intervensi yang efektif. Diperlukan pendekatan yang holistik yang tidak hanya fokus pada pengobatan medis tetapi juga pada pemulihan hubungan dan dukungan sosial yang. Rekomendasi untuk kebijakan dan praktik masa depan meliputi integrasi dukungan sosial dan komunitas yang kuat dalam program pemulihan kecanduan, serta pengembangan program yang mendukung personal dalam mengelola stres dan emosi. Kesimpulan ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan mengatasi dampak psikososial dari ketiadaan figur ayah dalam strategi pemulihan kecanduan.

⁷ Armansyah, "Peranan Kepolisian dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Ittihad* 3, no. 1 (2017): 51–70.

⁸ M.W. Passer and R.E Smith, *Psychology the Science of Mind and Behavior* (New York: McGraw-Hill Book Company, 2007).

⁹ Terrinika T. Williams and Bernadette Sánchez, "Identifying and Decreasing Barriers to Parent Involvement for Inner-City Parents," *Youth and Society* 45, no. 1 (2013): 54–74, <https://doi.org/10.1177/0044118X11409066>.

Peran Konseling Pastoral dalam Proses Pemulihan

Merespons keadaan di atas, maka konseling pastoral memiliki peran krusial dalam mendukung proses pemulihan pecandu narkoba yang tidak memiliki figur ayah. Pendeta, mentor, kaka rohani, dan hamba Tuhan, dengan peran mereka sebagai pembimbing spiritual, tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan emosional, yang sangat penting dalam konteks pemulihan kecanduan.¹⁰ Konseling pastoral terbukti efektif dalam membantu personal mengatasi perasaan kehilangan, kesepian, dan rasa tidak berharga yang sering kali lebih intens dirasakan oleh mereka yang tumbuh tanpa ayah.

Konseling pastoral juga mendukung personal dalam mengeksplorasi dan mendamaikan masalah-masalah masa lalu yang belum terselesaikan, seperti isu-isu terkait dengan ketiadaan ayah. Terapi ini sering melibatkan teknik-teknik reflektif dan meditatif yang membantu responden mengidentifikasi dan mengatasi sumber trauma dan konflik emosional.¹¹ Pastor sebagai konselor memiliki keunikan dalam menyediakan ruang aman untuk eksplorasi diri dan pemulihan spiritual, yang merupakan aspek penting dari pemulihan holistik. Studi yang dilakukan oleh Emmanuel Yartekwei Lartey juga menunjukkan bahwa konseling pastoral sering melibatkan pembentukan jaringan dukungan sosial baru yang dapat memberikan kekuatan tambahan bagi personal dalam perjalanan pemulihan mereka.¹² Dukungan ini tidak hanya dari satu orang, tetapi juga dari komunitas yang lebih luas, yang memainkan peran penting dalam memberikan motivasi dan kekuatan untuk terus melanjutkan hidup tanpa ketergantungan pada narkoba.

Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya fokus pada penyembuhan luka emosional dan spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan personal untuk membangun kembali kehidupan mereka dengan cara yang sehat dan produktif. Rekomendasi untuk praktik pastoral ke depannya termasuk peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi para pastor dalam mengidentifikasi dan menangani spesifik isu kecanduan dalam konteks fatherlessness, serta pengembangan program yang lebih inklusif dan menjangkau yang

¹⁰ Musa Masing, "Konseling Agama pada Siswa Pecandu Narkoba," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.9>.

¹¹ Wuraola Akande-Sholabi, Francis S. Ogundipe, and Rasaq Adisa, "Pharmacists' Knowledge and Counselling on Fall Risk Increasing Drugs in a Tertiary Teaching Hospital in Nigeria," *BMC Health Services Research* 20, no. 259 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3568932>.

¹² Emmanuel Lartey, "Pastoral Counselling in Multi-Cultural Contexts," *American Journal of Pastoral Counseling*, 2003, 317–29, <https://doi.org/10.4324/9780203360842-10>.

mendorong partisipasi aktif dari komunitas dalam mendukung personal yang sedang berjuang.

Rekomendasi untuk Praktik Komunitas Keagamaan

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat diterapkan oleh komunitas keagamaan, terkhusus gereja, untuk meningkatkan efektivitas intervensi mereka dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba, khususnya mereka yang mengalami ketiadaan figur ayah. Kehadiran figur ayah yang positif merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter dan stabilitas emosional, sehingga kekurangannya dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba.

Salah satu rekomendasi utama adalah pengembangan program *mentorship* yang melibatkan personal yang lebih tua dan berpengalaman dalam komunitas yang berperan sebagai figur ayah pengganti. Program ini dirancang untuk mengisi kekosongan emosional dan sosial yang sering dihadapi oleh personal yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Mentor dalam program ini akan menyediakan dukungan emosional, bimbingan, dan model perilaku yang positif, membantu *mentee* mengembangkan keterampilan hidup yang sehat dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.¹³ Kehadiran mentor yang konsisten dan terpercaya juga dapat membantu memperkuat rasa keamanan dan harga diri yang sering terkikis pada personal *fatherless*.

Selain itu, sangat direkomendasikan untuk meningkatkan pelatihan bagi para pastor dan konselor rohani dalam mengidentifikasi dan menangani isu-isu khusus yang dihadapi oleh pecandu narkoba tanpa figur ayah. Pelatihan ini harus mencakup teknik konseling yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan unik personal tersebut, dengan memperhatikan bagaimana trauma dan kehilangan mempengaruhi perilaku adiktif. Program pelatihan harus juga menekankan pada pengembangan keterampilan mendengarkan yang empatik, pendekatan yang tidak menghakimi, dan kemampuan untuk merancang rencana intervensi yang personalisasi yang menargetkan penyembuhan holistik—baik spiritual, emosional, maupun sosial.

¹³ Hendri Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral," 2011.

Peneliti memandang perlunya kerja sama antara seluruh bidang terkait untuk menyelesaikan masalah ini. Musa Masing dalam artikelnya yang berjudul “Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba” menekankan kesuksesan intervensi ini juga bergantung pada kemampuan komunitas keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, yang tidak hanya memfokuskan pada pemulihan fisik dan penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga pada pemulihan relasi dan pembangunan jaringan dukungan sosial yang kuat. Hal ini memungkinkan personal tersebut untuk mengalami pemulihan yang berkelanjutan dan mencegah relaps.

Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba, dengan segala alasan termasuk ketiadaan ayah, konseling pastoral memainkan peran signifikan dalam mendukung pemulihan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Konseling ini meliputi berbagai metode yang bertujuan untuk memperbaiki arah dan tujuan hidup para pecandu dalam konteks spiritual dan emosional, membawa mereka menuju masa depan yang lebih baik.¹⁴ Konseling yang diterapkan di sana mencakup enam jenis utama: *supportive-counseling*, *confrontational-counseling*, *educative-counseling*, *spiritual-counseling*, dan *preventive-counseling*. Masing-masing jenis konseling memiliki fokus dan tujuan khusus yang berkontribusi terhadap keseluruhan pemulihan klien.

Pertama, *supportive-counseling* memegang peran krusial dalam proses pemulihan remaja dan pemuda yang kecanduan narkoba, khususnya bagi mereka yang tumbuh tanpa figur ayah atau mengalami ketiadaan sosok ayah yang efektif dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini terutama berfokus pada pembentukan hubungan terapeutik yang mendukung, di mana konselor membantu klien untuk mengeksplorasi berbagai masalah mereka secara mendalam dan mengidentifikasi emosi serta pola pikir yang mendasarinya. Dalam konteks remaja dan pemuda yang *fatherless*, *supportive-counseling* tidak hanya membantu mereka mengatasi kecanduan, tetapi juga mengatasi perasaan terabaikan, ditolak, dan kekurangan dukungan emosional yang sering kali merupakan akar dari perilaku mencari penggantian melalui narkoba.

Dalam proses ini, konselor berupaya untuk membangun kepercayaan dan keselamatan emosional, sehingga memungkinkan remaja dan pemuda tersebut untuk membuka diri dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman traumatik mereka,

¹⁴ Masing, “Konseling Agama pada Siswa Pecandu Narkoba.”

termasuk dampak dari ketiadaan ayah. Melalui penerimaan yang hangat dan tanpa penghakiman, konselor membantu mereka memahami bagaimana kekosongan tersebut telah mempengaruhi pilihan dan perilaku mereka, termasuk kecanduan narkoba. Lebih lanjut, *supportive-counseling* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan penguatan identitas, mengajarkan klien bagaimana mengelola emosi dan stres secara lebih efektif, serta membangun kepercayaan diri untuk membuat pilihan yang lebih sehat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, konseling jenis ini tidak hanya membahas pemulihan dari kecanduan, tetapi juga pembentukan fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan pribadi dan emosional yang berkelanjutan.

Kedua, *confrontational-counseling* merupakan metode konseling yang sangat efektif dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba khususnya di kalangan remaja dan pemuda yang mengalami *fatherless*. Metode ini memungkinkan konselor untuk secara langsung menghadapi klien tentang kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan, namun dilakukan dalam konteks yang mendukung dan tidak menghakimi. Pendekatan ini sangat penting karena remaja *fatherless* sering kali mengalami perasaan ditolak dan tidak dicintai, yang bisa mendorong mereka ke perilaku merusak seperti penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk pelarian atau mencari pengakuan. Dengan menghadapi perilaku ini secara langsung, *confrontational-counseling* membantu klien memahami dampak negatif dari tindakan mereka tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, serta mendorong refleksi dan pertanggungjawaban atas tindakan mereka.

Selain itu, dalam konteks remaja dan pemuda *fatherless*, *confrontational-counseling* juga berfungsi sebagai alat untuk membongkar masalah-masalah yang lebih dalam yang mungkin tidak terlihat secara langsung, seperti rasa sakit akibat ketiadaan dukungan ayah. Dengan mengidentifikasi dan mengonfrontasi rasa sakit ini, konseling membuka jalan bagi pemahaman dan pengolahan emosi yang lebih mendalam yang diperlukan untuk pemulihan. Pendekatan ini juga melibatkan pembentukan hubungan konselor-klien yang kuat, di mana konselor menunjukkan empati dan pengertian tanpa menghakimi, membantu membangun rasa aman dan kepercayaan yang sering kali hilang dalam kehidupan remaja yang *fatherless*. Melalui proses ini, remaja dan pemuda diajak untuk melihat alternatif perilaku yang lebih sehat dan membangun kembali identitas mereka dalam kerangka yang lebih positif dan konstruktif.

Ketiga, *educative-counseling* memainkan peranan penting dalam proses rehabilitasi remaja dan pemuda yang kecanduan narkoba, terutama mereka yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Dalam konteks ini, pendidikan konseling tidak hanya fokus pada aspek perilaku, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan klien pemahaman yang lebih luas tentang cara nilai spiritual dapat membantu mereka mengatasi tantangan hidup yang mereka hadapi. Konseling ini mengajarkan tentang kekuatan pengampunan, keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat diubah, dan ketabahan dalam menghadapi situasi sulit. Melalui pembelajaran ini, remaja dan pemuda diharapkan dapat menemukan motivasi intrinsik untuk mengubah jalur hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada narkoba sebagai mekanisme coping terhadap masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, *educative-counseling* juga bertujuan untuk mengisi kekosongan emosional yang sering kali dirasakan oleh anak-anak yang *fatherless*. Kecanduan narkoba di kalangan remaja sering kali diperparah oleh ketiadaan dukungan emosional dan pengawasan yang adekuat, yang idealnya diberikan oleh orang tua. Dalam konseling ini, konselor bertindak sebagai mentor yang tidak hanya mendidik tentang kebiasaan hidup yang lebih sehat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin diri, tanggung jawab, dan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pendidikan ini sangat vital karena memberikan klien alat-alat yang mereka butuhkan untuk membangun kembali kehidupan mereka dan mendukung pemulihan jangka panjang, serta membantu mereka menyadari potensi mereka untuk hidup yang lebih memuaskan dan bermakna.

Keempat, *spiritual-counseling* merupakan aspek penting dalam proses rehabilitasi remaja dan pemuda yang mengalami kecanduan narkoba, terutama bagi mereka yang tumbuh tanpa figur ayah. Dalam konteks ini, konseling spiritual tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik dari kecanduan, tetapi juga mengeksplorasi dan memperkuat hubungan antara personal dengan kepercayaan spiritual mereka. Bagi banyak pemuda yang *fatherless*, kehilangan hubungan paternal sering kali menciptakan kekosongan emosional dan spiritual yang mendalam. Melalui *spiritual-counseling*, konselor dapat membantu mereka mengidentifikasi dan mengatasi perasaan kehilangan, kekosongan, dan pengabaian yang mungkin telah mendorong mereka ke arah perilaku adiktif sebagai

cara untuk mengisi kekosongan tersebut. Pendekatan ini membantu mereka membangun kembali fondasi spiritual yang lebih kuat, yang sering kali memberikan kekuatan, harapan, dan rasa arah yang baru dalam hidup mereka, yang sangat penting untuk pemulihan jangka panjang.

Lebih lanjut, *spiritual-counseling* menyediakan platform bagi remaja dan pemuda ini untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana spiritualitas dapat berperan dalam pemulihan dan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, melalui pembelajaran dan refleksi atas ajaran-ajaran agama, klien dapat menemukan cara-cara baru untuk mengatasi stres dan mengelola emosi mereka tanpa kembali ke penyalahgunaan zat. Konselor menggunakan teknik-teknik seperti meditasi, doa, studi kitab suci, dan diskusi kelompok untuk mendorong eksplorasi diri dan pertumbuhan pribadi. Proses ini juga sering melibatkan mendiskusikan bagaimana mereka dapat menjalin hubungan yang lebih sehat dan lebih bermakna dengan orang lain, termasuk menemukan komunitas pendukung yang berbagi nilai-nilai spiritual yang serupa. Pendekatan holistik ini tidak hanya mendukung pemulihan fisik tetapi juga memperkuat ketahanan emosional dan spiritual, membantu mereka menyembuhkan luka lama dan mencegah pola perilaku destruktif di masa depan.

Kelima, *preventive-counseling* memegang peranan krusial dalam program rehabilitasi pecandu narkoba, khususnya remaja dan pemuda yang tumbuh tanpa figur ayah. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mencegah kekambuhan atau relaps dengan mempersiapkan personal menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Dalam konteks remaja dan pemuda *fatherless*, mereka seringkali menghadapi tantangan unik seperti stigma sosial dan tekanan sebaya, yang dapat memicu kembali perilaku penggunaan narkoba. *preventive-counseling* bertujuan untuk membangun ketahanan dalam diri klien melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta penguatan identitas diri yang lebih positif. Konseling ini juga fokus pada peningkatan kesadaran klien tentang konsekuensi jangka panjang dari penyalahgunaan narkoba dan pentingnya mempertahankan perubahan perilaku yang telah dicapai.

Dalam konteks remaja dan pemuda *fatherless*, *preventive-counseling* tidak hanya menyediakan alat untuk mengatasi masalah yang ada, tetapi juga membantu mereka dalam memformulasikan dan meraih tujuan hidup yang positif dan realistis. Melalui

pendekatan ini, konselor membantu klien dalam merencanakan masa depan yang lebih baik dan lebih sehat, sering kali dengan menetapkan tujuan pendidikan dan karir yang dapat mengalihkan fokus mereka dari lingkungan negatif yang mungkin sebelumnya mendukung kebiasaan narkoba mereka. Pemahaman mendalam tentang nilai dan potensi diri mereka sendiri mendorong remaja dan pemuda ini untuk bergerak melewati batasan-batasan yang ditetapkan oleh stigma sosial dan persepsi diri yang negatif, memungkinkan mereka untuk melangkah maju dengan keyakinan dan dukungan komunitas yang positif.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, terlihat jelas bahwa kehadiran atau ketiadaan figur ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan kesehatan psikologis remaja dan pemuda, khususnya dalam konteks kecanduan narkoba. Ketidadaan ayah sering kali mengakibatkan kekurangan dukungan emosional dan sosial yang esensial, memicu remaja untuk mencari pengganti melalui perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba. Intervensi konseling pastoral, yang meliputi berbagai pendekatan seperti *supportive-counseling*, *confrontational-counseling*, *educative-counseling*, *spiritual-counseling*, dan *preventive-counseling*, telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah-masalah psikososial yang dihadapi oleh personal fatherless. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pemulihan fisik dari kecanduan tetapi juga memperkuat fondasi emosional dan spiritual, yang penting untuk pemulihan jangka panjang dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki peran kritical dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba melalui konseling pastoral. Dengan memfokuskan pada pembangunan hubungan yang sehat, penguatan jati diri, dan penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam, konseling pastoral membantu remaja dan pemuda yang tidak memiliki figur ayah untuk mengatasi rasa kehilangan dan ketidaklengkapan yang mereka rasakan. Pentingnya peran komunitas dalam menyediakan dukungan yang konsisten dan empatik menunjukkan bahwa pemulihan dari kecanduan adalah proses yang holistik, memerlukan kerjasama antara personal, keluarga, dan masyarakat luas. Dengan demikian, intervensi yang dirancang harus komprehensif, menyangkut baik aspek medis maupun sosial-psikologis, untuk

menghasilkan hasil yang berkelanjutan dalam memerangi kecanduan narkoba di kalangan remaja dan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akande-Sholabi, Wuraola, Francis S. Ogundipe, and Rasaq Adisa. "Pharmacists' Knowledge and Counselling on Fall Risk Increasing Drugs in a Tertiary Teaching Hospital in Nigeria." *BMC Health Services Research* 20, no. 259 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3568932>.
- Armansyah. "Peranan Kepolisian dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Ittihad* 3, no. 1 (2017): 51–70.
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.
- Badan Narkotika Nasional RI. "Hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa." *Survei Prevalensi 2018*, 2018.
- Lartey, Emmanuel. "Pastoral Counselling in Multi-Cultural Contexts." *American Journal of Pastoral Counseling*, 2003, 317–29. <https://doi.org/10.4324/9780203360842-10>.
- Masing, Musa. "Konseling Agama pada Siswa Pecandu Narkoba." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.9>.
- Passer, M.W., and R.E Smith. *Psychology the Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sundari, Arie Rihardini, dan Febi Herdajani. "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Tunggal, Elisa Arli dan Effendy Nurlaila. "Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pengguna Methamohetamine Hydrochloride Pasca Menjalai Rehabilitasi." *Experientia* 6, no. 2 (2018): 19–32.
- Wijayatsih, Hendri. "Pendampingan dan Konseling Pastoral," 2011.
- Williams, Terrinieka T., and Bernadette Sánchez. "Identifying and Decreasing Barriers

to Parent Involvement for Inner-City Parents.” *Youth and Society* 45, no. 1 (2013): 54–74. <https://doi.org/10.1177/0044118X11409066>.